

Festival Istiqlal sebagai kesadaran Masyarakat dalam Membangun Islam Nusantara

Riza Dewi Al Ardi

Politeknik Negeri Jember

rizadewi@gmail.com

Abstract

The chaotic life of Muslims in various parts of the world. This is important when Muslims are in a tough test. the problem of terrorism and radicalism in the name of religion. The challenges of globalization and modernization which are very aggressively spreading the "virus" throughout the social order inevitably bring about extraordinary changes in the order of human life. The sophistication of technology and the achievement of sophisticated inventions from the Western world are also challenges that must be answered by Muslim communities around the world. the decline in the quality of Muslim belief in Indonesia, due to a misunderstanding between religious and cultural education which seems to be contrary to the Shari'ah. Islam came to Indonesia directly from Arabia, to be precise Hadhramaut. To answer these accusations, as well as an effort to reaffirm Islam as a friendly and gracious religion (rahmatan lil alamin), requires deep socialization. With an exclusive approach to the community. Where the Istiqlal festival can be a da'wah land. Because at an event that is embellished with art, it will invite and build public awareness to return to having an Islamic understanding of the archipelago. So this research will discuss how the Istiqlal Festival can be a means for public awareness in building Islam Nusantara. The festival was attended by millions of people. No less than 7 million people attended the first Istiqlal Festival, as an exhibition that shows the spirit of Islam in various forms of Indonesian traditions, Fostering the same understanding on one commodity. 2. The Istiqlal Festival event was held for the first time at the Mamba'ul Ma'arif Islamic Boarding School (PP) Denanyar, Jombang. Bringing a positive impact with the unification of Muslims in Indonesia. From various circles to one. 3. It can be said as an arena for community development. Because the Istiqlal festival is under the auspices of major Islamic organizations in Indonesia.

Keywords: Istiqlal Festival, Society, Islam Nusantara.

Abstrak

Karut-marut kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini penting saat umat Islam sedang berada dalam ujian yang berat. masalah terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama, Tantangan globalisasi dan

modernisasi yang sangat gencar menyebarkan “virus”nya ke seluruh tatanan sosial tak pelak membawa perubahan luar biasa dalam tatanan kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dan pencapaian temuan-temuan yang sophisticated dari dunia Barat adalah juga tantangan yang harus dijawab oleh masyarakat muslim di seluruh dunia. turunnya kualitas kepercayaan umat Islam di Indonesia, karena salah memahami antara pendidikan agama dan kebudayaan yang seolah-olah bertentangan dengan syari'at. Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab, tepatnya Hadhramaut. Untuk menjawab tuduhan-tuduhan itulah sekaligus sebagai usaha meneguhkan kembali Islam sebagai agama yang ramah dan rahmat (rahmatan lil alamin), butuh sosialisasi mendalam. Dengan pendekatan kepada masyarakat secara eksklusif. Dimana festival Istiqlal dapat menjadi lahan dakwah. Karena pada acara yang dibumbuhi seni akan mengajak dan membangun kesadaran masyarakat untuk kembali memiliki paham Islam nusantara. Maka pada penelitian ini akan membahas bagaimana Festival Istiqlal dapat menjadi sarana untuk kesadaran Masyarakat dalam membangun Islam Nusantara. Festival itu dihadiri jutaan orang. Tidak kurang dari 7 juta orang menghadiri Festival Istiqlal pertama, sebagai pameran yang menunjukkan semangat Islam dalam beragam bentuk tradisi Indonesia, Memupuk paham yang sama pada satu komoditas. 2. Event festival Istiqlal Festival ini digelar perdana di Pondok Pesantren (PP) Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Membawa dampak positif dengan bersatunya umat Islam di Indonesia. Dari berbagai kalangan untuk satu. 3. Dapat dikatakan sebagai ajang pengembangan Masyarakat. Karena festival Istiqlal ini bernaung dari organisasi-organisasi besar Islam yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: festival Istiqlal, Masyarakat, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekinian, refleksi atas keberhasilan dakwah Rasulullah tersebut menjadi signifikan di tengah karut-marut kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini penting saat umat Islam sedang berada dalam ujian yang berat, antara lain upaya membebaskan Palestina dari penjajahan Israel, pengentasan kemiskinan di beberapa negara miskin yang penduduknya mayoritas beragama Islam, masalah terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama, dan sederet problem lainnya yang harus segera diatasi. Tantangan globalisasi dan modernisasi yang sangat gencar menyebarkan “virus”nya ke seluruh tatanan sosial tak pelak membawa perubahan luar biasa dalam tatanan kehidupan manusia. Kecanggihan teknologi dan pencapaian temuan-temuan yang sophisticated dari dunia Barat adalah juga tantangan yang harus dijawab oleh masyarakat muslim di seluruh dunia, jika mereka ingin

tetap eksis menjadi umat yang ditegaskan oleh Allah di dalam firmanNya sebagai umat terbaik (khairu ummah).¹

Namun akhir-akhir ini, kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang dilakukan oleh mereka yang mengatas namakan Islam. Mereka meyakini tindakan anarkis dan radikal yang mereka lancarkan sebagai jihad. Konsekuensi logis dari sederet tindakan terorisme ini tentu sangat fatal. Islam kemudian dijadikan sebagai “si tertuduh”. Islam kemudian disorot, dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian memunculkan apa yang dikenal dengan istilah Islamophobia. Islam digambarkan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan.²

Prinsip budaya dalam kehidupan manusia menjadi sebuah kenyataan yang tidak bisa dipisahkan. Prinsip kebudayaan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Dan begitupula kehidupan manusia sangatlah dipengaruhi oleh kesadaran intelektualnya. Intelektualitas yang minim sangatlah mempengaruhi terhadap prinsip-prinsip kualitas pemahaman tentang islam yang mengakibatkan turunnya kualitas kepercayaan umat Islam di Indonesia, karena salah memahami antara pendidikan agama dan kebudayaan yang seolah-olah bertentangan dengan syari'at. Padahal jelas prinsip pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang sangat menentukan dalam menaungi bahtera kehidupan yang mungkin akan bercampur dengan adat kebiasaan budaya lokal.³

Untuk menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan diperlukan kearifan dalam menilai masyarakat yang majemuk, oleh karenanya di dalam masyarakat kita sangatlah memerlukan kehidupan bertoleransi yang tinggi guna menyatukan prinsip pendidikan agama Islam dan kebudayaan lokal supaya tidak bertentangan dengan hukum syari'at Islam. Oleh karena itu dalam konteks prinsip pendidikan Islam.

Untuk menjawab tuduhan-tuduhan itulah sekaligus sebagai usaha meneguhkan kembali Islam sebagai agama yang ramah dan rahmat (rahmatan lil alamin), butuh sosialisasi mendalam. Dengan pendekatan

¹ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu - Isu Aktual* (Serambi Ilmu Semesta, 2014), 10.

² Mizanul Akrom, *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Guepedia, t.t.), 127.

³ Prof Dr H. Dedi Mulyasana dkk M. Pd, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global* (Cendekia Press, 2020), 3.

kepada masyarakat secara eksklusif. Dimana festival Istiqlal dapat menjadi lahan dakwah. Karena pada acara yang dibumbuhi seni akan mengajak dan membangun kesadaran masyarakat untuk kembali memiliki paham Islam nusantara. Maka pada penelitian ini akan membahas bagaimana Festival Istiqlal dapat menjadi sarana untuk kesadaran Masyarakat dalam membangun Islam Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (Library Research).⁴ Proses penelitian dilakukan dengan mengambil studi pustaka dari literature, buku-buku, maupun dari internet. Kemudian dilakukan telaah dan kajian yang relevan dengan penelitian. Untuk jenis pelikan penelitian ini adalah Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, pada jenis penelitian ini, peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan.⁵

Pemahaman yang mendalam mengenai alasan suatu fenomena atau kasus terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Jenis penelitian ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.⁶ Selain itu metode Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang, yaitu penelitian yang mendeskripsikan permasalahan yang diangkat untuk selanjutnya dianalisa secara objektif, di samping juga menggunakan

⁴ Nasirudin Al Ahsani, "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 170, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33>.

⁵ Dalimunthe Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 117, <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.

⁶ Nasirudin Al Ahsani dan Nita Andriani, "Pengaruh Promosi Terhadap Loyalitas Konsumen Produk UMKM Tersertifikasi Halal (Study Kasus Mahasiswa UIN Achmad Siddiq Jember)," *Jurnal Al-Tatwir* 8, no. 1 (1 April 2021): 22-36, <https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i1.32>.

metode interpretatif.⁷ Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.

Definisi Istilah

1. Islam Nusantara

Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab, tepatnya Hadhramaut. Teori Arab ini diamini pula oleh Hamka. Dalam seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, Hamka menyimpulkan hal yang serupa. Teori Snouk Hurgronje dan kawan-kawannya dikecam oleh Hamka seraya dikatakan bahwa teori tersebut adalah salah satu rekayasa ilmiah Belanda dalam melemahkan dan mematahkan perlawanan Islam terhadap penjajahan Belanda. Tercatat juga bahwa Hurgronje adalah penasihat utama pemerintah Hindia Belanda dalam menaklukkan Aceh. Aceh dianggap sangat sulit ditaklukkan karena telah lebih dulu mengakar pengaruh Arab, sehingga ia ingin melemahkan perlawanan umat Islam dengan mengembangkan teori "India?" Berdasarkan beberapa teori di atas, terdapat kemungkinan penyebaran Islam ke Nusantara dibawa oleh orang-orang asing yang berasal dari Bangla.⁸

Ahmad Baso menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah faham dan praktik keislaman di bumi Nusantara⁹¹ sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realita dan budaya setempat.

Lebih lanjut, Ahmad Baso melukiskan Islam Nusantara itu ibarat pertemuan dua bibit pohon unggulan yang berbeda jenis, namun ketika disatukan dengan proses persilangan akan menghasilkan sebuah bibit baru yang lebih unggul. Persilangan "Islam" dan "Nusantara, diperlukan untuk memperoleh "Genius Baru, dengan karakter atau sifat-sifat unggulan yang diinginkan. Diharapkan dari persilangan ini akan muncul cara beragama dan peradaban baru dengan sifat-sifat unggulan baru sebagai hasil gabungan dua keunggulan tadi (Islam dan Nusantara). Genius baru itulah yang kemudian dinamakan Din Arab Jawi, atau Islam Nusantara.

⁷ Muchammad Ikfil Chasan, *Kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap Konsep Tauhid Uluhiyyah Ibn 'Abd al-Wahhab* (Penerbit A-Empat, 2021), 17.

⁸ Dr Rohidin M.Ag S. H., *BUKU AJAR PENGANTAR HUKUM ISLAM: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia* (Lintang Rasi Aksara Books, t.t.), 155.

Pertemuan keduanya dibutuhkan untuk memberikan solusi pada masalah-masalah kemanusiaan umat manusia pada umumnya, dan juga secara khusus untuk masalah-masalah kebangsaan kita sebagai sebuah bangsa yang diikat dalam kesatuan darat dan laut Nusantara.⁹

2. Pembangunan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (disadvantaged). Empowerment gain to increase the power of disaduantaged, demikian menurut Jim Iffe. Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "reallocation of power" melalui perubahan struktur sosial. Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Selanjutnya Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (self-help), partisipasi (participation), jaringan kerja (networking), dan pemerataan (equity).¹⁰ Yang intinya pengembangan masyarakat adalah usaha untuk kesejahteraan sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial dapat diartikan dari kriteria dibawah ini.

Beberapa kriteria dalam usaha kesejahteraan sosial. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Wilensky dan Lebeaux (1966) bahwa untuk menentukan kegiatan yang dapat disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial terdapat lima kriteria, yaitu:

1. Formal Organization. Usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu organisasi yang formal. Pemberian bantuan dan amal perorangan, walaupun mereka mengadakan usaha kesejahteraan, namun demikian tidak terorganisasi secara formal. Juga pelayanan-pelayanan dan bantuan dalam hubungan saling tolong menolong seperti keluarga, sahabat-sahabat, tetangga dan semacamnya tidak termasuk dalam pengertian struktur kesejahteraan sosial (sebagai sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia)

⁹ Zakiya Darajat, "Warisan Islam Nusantara," *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 96, <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>.

¹⁰ Drs Abu Huraerah M.Si, *PENGGORGANISASIAN dan PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Humaniora, 2008), 96.

2. Social Sponsorship and Accountability. Usaha Kesejahteraan Sosial diselenggarakan oleh masyarakat atas dukungan masyarakat. Pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial harus pula dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Jika penggerakan sumber-sumber daya untuk mencapai kebutuhan manusia tidak dapat dipenuhi oleh keluarga maupun ekonomi pasar, beberapa jenis organisasi yang ketiga harus tersedia dan hal ini merupakan suatu usaha masyarakat secara keseluruhan diwakili oleh pemerintah atau masyarakat kecil yang beroperasi melalui badan-badan sosial swasta
3. Fuctional generalization: An Integrative View of Human Needs. Memiliki fungsi yang bersifat umum, yaitu ada konsultan pandangan tentang kebutuhan-kebutuhan manusia yang memerlukan bantuan dan perlu dipenuhi. Bertitik tolak dari sudut struktur kesejahteraan sosial sebagai suatu keseluruhan, kegiatan-kegiatan dapat menggambarkan fungsi umum sebagaimana mestinya, jikalau pelayanan-pelayanan kesejahteraan bukan hanya diselenggarakan untuk mengisi kekurangan-kekurangan atau karena lembaga-lembaga lain seperti lembaga mendidik, keluarga, pendidikan, industri tidak dapat memenuhi kebutuhan; dan
4. Direct Concern with Human Consumption Needs. Secara langsung berhubungan dengan konsumsi kebutuhan-kebutuhan manusia. Untuk menjelaskan pengertian ini dapat diberikan gambaran akan perbedaan fungsi pelayanan-pelayanan pemerintah (government services) dengan pelayanan-pelayanan kesejahteraan yang diselenggarakan pemerintah (government welfare services) yang semuanya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Government Services pada umumnya bersifat reguler misalnya, soal pertahanan negara, pemeliharaan hukum dan tata tertib, administrasi pengadilan dan semacamnya. Sedangkan pelayanan dalam konteks struktur kesejahteraan sosial merupakan pelayanan langsung yang menyangkut konsumsi kebutuhan manusia yang mempunyai efek terhadap kesejahteraan dan kesehatan individu serta keluarga-keluarganya.

3. Festival Istiqlal

Festival Istiqlal merupakan festival kebudayaan Islam Indonesia dari masa tradisional hingga modern. Festival ini diselenggarakan sebanyak 2 kali pertama pada 1991 dan terakhir pada 1995 di Masjid Istiqlal, Jakarta.

Pada festival ini, Al-Qur'an Mushaf Istiqlal mendapat tempat tersendiri: pada festival pertama, Presiden Soeharto menulis kalimat basmalah yang menandakan dimulainya Festival Istiqlal I sekaligus penulisan mushaf ini, dan pada festival terakhir, mushaf yang sudah selesai ditulis kemudian dipamerkan sebagai bagian dari pembukaan Festival Istiqlal II.

Jumlah pengunjung festival ini selalu melebihi target semula: pada festival pertama dikunjungi sekitar 6 juta orang dari target semula sebesar 6 kali lipatnya, dan pada festival terakhir dikunjungi sekitar 11 juta orang, lebih 1 juta orang dari yang diperkirakan. Berbagai pertunjukan memeriahkan kedua festival ini.

Festival ini digelar perdana di Pondok Pesantren (PP) Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Acara ini bersamaan dengan perayaan Hari Santri Nasional 2017. Sejak awal tak ada itikad bahwa perhelatan sepenting Festival Istiqlal pada 1991 mempresentasikan tak sekadar corak dan pola-pola ekspresi Islam dalam perspektif teologis yang kaku, namun sebuah perayaan seni yang bernafaskan Islam di Indonesia. Tak juga menampilkan hanya pameran kaligrafi Islam namun lebih daripada itu: khasanah budaya Islam di Nusantara.¹¹

4. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut pendapat beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung didefinisikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
2. Moh. Fadil Al-Djamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.
3. Tak jauh beda, Muhammad Munir Mursyi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena

¹¹ Kompas Cyber Media, "Seni Bernafaskan Islam dan Festival Istiqlal Halaman 2," KOMPAS.com, 29 Januari 2018, <https://entertainment.kompas.com/read/2018/01/29/175727010/seni-bernafaskan-islam-dan-festival-istiqlal>.

sesungguhnya Islam itu adalah agama Fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat menghantarkan mengetahui fitrah ini.

4. Al-Abrasi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai masjid negara, Masjid Istiqlal juga memiliki visi menjadi pusat

kebudayaan Islam dan ruang toleransi. Pernah digelar Festival Istiqlal yang menampilkan beragam bentuk kesenian. Festival itu dihadiri jutaan orang.

Tidak kurang dari 7 juta orang menghadiri Festival Istiqlal pertama, tiga dekade silam. Pergelaran ini tercatat sebagai festival seni rupa modern bernapaskan Islam pertama di Indonesia. Jurnal Arts & Islamic World menyebut festival yang berlangsung sepanjang 15 Oktober-15 November 1991 itu sebagai pameran yang menunjukkan semangat Islam dalam beragam bentuk tradisi Indonesia.¹³

Bila Festival Istiqlal telah berfungsi sebagai ikon dan simbol integrasi keislaman dan keindonesiaan, yang ingin dikejar di sini adalah pertanyaan selanjutnya, yaitu bagaimana proses-proses integrasi ini terjadi dalam kanvas sejarah Nusantara. Ketika integrasi dua kebudayaan terjadi, sebelumnya tentu terdapat pergumulan pergumulan yang intens antar dua kebudayaan itu, suatu jalinan resiprokal yang saling memengaruhi, saling mewarnai dan saling melengkapi. Bagaimana hal itu berproses dalam sejarah? Ini tentu sebuah pembahasan yang menarik sekaligus menantang. Dalam pergumulan historis, Islam telah meng gantikan hegemoni Hindu Buddha yang sebelumnya telah berakar kuat selama berabad-abad, maka sebuah hipotesis dapat dirumuskan bahwa Islam telah berfungsi menjadi

¹² dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, 5.

¹³ Moyang Kasih Dewi Merdeka, "Riwayat Festival Istiqlal, Pergelaran Seni Akbar Di Masjid Istiqlal," *Tempo*, 22 Mei 2021, <https://majalah.tempo.co/read/selingan/163233/riwayat-festival-istiqlal-pergelaran-seni-akbar-di-masjid-istiqlal>.

kekuatan transformasi sosial budaya di Nusantara. Dalam ungkapan Coedes dikatakan, "interupsi Islam telah memotong hubungan-hubungan spiritual antara Hindu Asia Tenggara dengan Brahma India dan membunyikan lonceng kematian kebudayaan India di Nusantara."¹⁴

Banyak bukti, berkembangnya Islam di Nusantara telah memainkan peranan penting dalam mendorong perubahan-perubahan mendasar masyarakat baik dalam kesadaran teologis, kehidupan keagamaan, tradisi intelektual, identitas sosial budaya, politik, ekonomi, dan seterusnya. Proses-proses pertemuan, relasi dan akulturasi yang berkembang selama beberapa abad pada gilirannya memberikan warna keislaman yang kuat dalam konfigurasi keindonesiaan. Sejak abad ke-18, Islam praktis telah menjadi identitas utama keindonesiaan bahkan menjadikannya sebagai bangsa Muslim terbesar didunia. Tentu, sebuah prestasi yang luar biasa mengingat jarak geografs antara Arab Saudi sebagai pusat diaspora dan Asia Tenggara sebagai kawasan periferal dunia Islam sangat jauh dengan mengandalkan laut sebagai media transportasi dan kanvas islamisasi. Transportasi laut di sepanjang jalur islamisasi sangat bersandar pada angin sebagai kemurahan alam bagi penyebaran Islam ke berbagai wilayah hingga ke tempat yang terjauh. Laut, jalur pelayaran dan angin tentu hanya sebagai media, sementara penggerak utamanya adalah ajaran tauhid. Di Mekkah, pada masa-masa awal kelahiran Islam, tauhid telah mentransformasikan kesadaran rendah manusia dari penyembah benda merhla) menjadi penyembah Tuhan Pencipta Alam dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, menghargai kehidupan dan mendorong kemajuan. Semangat tauhid telah menggerakkan Islam keluar jazirah Arab dan menyebar ke berbagai pelosok bumi. Kokohnya Islam Nusantara yang moderat dan akomodatif tidak hanya disebabkan cara-cara persuasif yang digunakan para pendakwah dalam menyebarkan risalah Islam. akan tetapi juga ditopang oleh legitimasi penguasa politik (kerajaan Islam). Dalam tradisi sejarah Nusantara, lahirnya simbiosis mutualisme antara pemuka agama dan penguasa kerajaan telah berlangsung lama sejak kerajaan Hindu dan Budha.¹⁵

Ketika Islam dan Nusantara digabungkan atau dipersilangkan, maka

¹⁴ Moeflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara* (Prenada Media, 2017), 14.

¹⁵ Darajat, "Warisan Islam Nusantara," 80.

muncul lah genius bibit baru bernama Islam Nusantara. Bibit ini akan tumbuh sehat dan mampu bertahan dalam situasi cengkraman lingkungan manapun, toleran dan adaptif terhadap lingkungannya, sehingga dapat tumbuh dan besar dengan sehat, tidak cepat haus, rusak atau gagal tumbuh. Dengan persilangan tersebut, maka diharapkan muncul varietas atau spesies baru yang memiliki sifat unggulan gabungan dari kedua induknya tersebut, yaitu Islam yang populis, memiliki kualitas peradaban yang tinggi, serta tahan banting terhadap berbagai kondisi dan lingkungan. Dari spesies baru itulah yang dinamakan dengan Islam Nusantara.¹⁶ Konsep Islam Nusantara sebenarnya mensinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak ter- sebar di wilayah Indonesia. Menurut Said Aqiel, Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah, yang menerapkan penggunaan gamis ataupun cadar. Islam Nusantara, tegasnya adalah Islam yang khas ala Indonesia.¹⁷

PENUTUP

Setelah menganalisis penulis mendapatkan kesimpulan bahwa. Ada kesadaran masyarakat untuk membangun Islam nusantara pada event festival Istiqlal. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang terjadi setelah festival Istiqlal diadakan sebagai berikut:

Dampak kesadaran Masyarakat pada Fesitival Istiqlal

Festival itu dihadiri jutaan orang. Tidak kurang dari 7 juta orang menghadiri Festival Istiqlal pertama	sebagai pameran yang menunjukkan semangat Islam dalam beragam bentuk tradisi Indonesia	Memupuk paham yang sama pada satu komoditas .
Event festival Istiqlal Festival ini digelar perdana di Pondok Pesantren (PP) Mamba'ul Ma'arif Denanyar, Jombang. Acara ini bersamaan dengan perayaan Hari	Membawa dampak positif dengan bersatunya umat Islam di Indonesia. Dari berbagai kalangan untuk satu visi yaitu Islam Nusantara.	Tidak ada diskriminasi dan pertentangan, ajang silaturahmi dan toleransi.

¹⁶ Akrom, *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII*, 135.

¹⁷ dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, 52.

<p>Santri Nasional 2017</p> <p>pengembangan masyarakat adalah usaha untuk kesejahteraan sosial. Sedangkan kesejahteraan sosial</p>	<p>Formal Organization. Usaha-usaha kesejahteraan sosial merupakan suatu organisasi yang formal. Pemberian bantuan dan amal perorangan, walaupun mereka mengadakan usaha kesejahteraan, namun demikian tidak terorganisasi secara formal</p>	<p>Dapat dikatakan sebagai ajang pengembangan Masyarakat. Karena festival Istiqlal ini bernaung dari organisasi-organisasi besar Islam yang ada di Indonesia.</p>
--	--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Nasirudin Al. "Moderasi Beragama: Meninjau Hadis-Hadis Hukuman Mati Bagi Orang Murtad." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 2 (1 Oktober 2020): 169–88. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.33>.
- Ahsani, Nasirudin Al, dan Nita Andriani. "Pengaruh Promosi Terhadap Loyalitas Konsumen Produk UMKM Tersertifikasi Halal (Study Kasus Mahasiswa UIN Achmad Siddiq Jember)." *Jurnal Al-Tatwir* 8, no. 1 (1 April 2021): 22–36. <https://doi.org/10.35719/altatwir.v8i1.32>.
- Akrom, Mizanul. *NUANSA WACANA INTELEKTUAL PMII: Sebuah Pergulatan Pemikiran*. Guepedia, t.t.
- Chasan, Muchammad Ikfil. *Kritik Ayatullah Ja'far al-Subhani terhadap Konsep Tauhid Uluhiyyah Ibn 'Abd al-Wahhab*. Penerbit A-Empat, 2021.
- Dalimunthe, Dalimunthe. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–25. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i1.467>.
- Darajat, Zakiya. "Warisan Islam Nusantara." *Buletin Al-Turas* 21, no. 1 (28 Januari 2015): 77–92. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3827>.
- dkk, Prof Dr H. Dedi Mulyasana, M. Pd. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*. Cendekia Press, 2020.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media, 2017.
- M.Ag, Dr Rohidin, S. H. *BUKU AJAR PENGANTAR HUKUM ISLAM: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Lintang Rasi Aksara Books, t.t.
- Media, Kompas Cyber. "Seni Bernafaskan Islam dan Festival Istiqlal

- Halaman 2." KOMPAS.com, 29 Januari 2018.
<https://entertainment.kompas.com/read/2018/01/29/175727010/seni-bernafaskan-islam-dan-festival-istiqlal>.
- Merdeka, Moyang Kasih Dewi. "Riwayat Festival Istiqlal, Pergelaran Seni Akbar Di Masjid Istiqlal." *Tempo*, 22 Mei 2021.
<https://majalah.tempo.co/read/selingan/163233/riwayat-festival-istiqlal-pergelaran-seni-akbar-di-masjid-istiqlal>.
- M.Si, Drs Abu Huraerah. *PENORGANISASIAN dan PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora, 2008.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu - Isu Aktual*. Serambi Ilmu Semesta, 2014.